

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hubungan keluarga merupakan dasar yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia, di mana harapan, peran, dan tanggung jawab terbentuk melalui proses sosial dan budaya yang berlangsung sepanjang hidup (Olson & Gorall, 2010). Dalam lingkungan keluarga, setiap individu membangun ekspektasi terhadap perilaku dan komitmen satu sama lain, terutama dalam hal memenuhi kebutuhan emosional dan ekonomi. Namun, di tengah realitas sosial saat ini, peningkatan tekanan ekonomi menghadirkan tantangan tersendiri bagi konstruksi harapan ini, terutama bagi generasi yang sering disebut sebagai "generasi sandwich".



Gambar 1. 1 Data Survei Dampak Menjadi Generasi Sandwich

Sumber : <https://dataindonesia.id/> di akses 29 april 2025

Generasi sandwich merujuk pada individu dewasa yang harus memenuhi kebutuhan baik anak-anak mereka maupun orang tua yang semakin menua (Miller, 2019). Fenomena ini bukan hanya terjadi di negara-negara maju, melainkan juga menjadi kenyataan di negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini sejalan dengan perubahan demografi, ketidakstabilan ekonomi, serta lonjakan biaya hidup. Beban ganda ini seringkali menimbulkan ketegangan dalam hubungan keluarga, di mana ekspektasi tradisional mengenai dukungan antar anggota keluarga perlu dinegosiasikan ulang, terutama dalam konteks keterbatasan sumber daya yang ada.

Menurut Putnam (2015), tekanan ekonomi memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hubungan interpersonal, termasuk dalam lingkungan keluarga. Tekanan ini dapat meningkatkan stres, konflik, dan ketidakpuasan dalam hubungan. Ketika anggota keluarga tidak dapat memenuhi harapan yang telah dibentuk secara sosial, timbul pelanggaran terhadap harapan tersebut, yang berpotensi mengganggu stabilitas emosional dan kohesi dalam keluarga. Dalam konteks ini, pentingnya teori komunikasi, khususnya EVT, menjadi sangat relevan untuk menganalisis dinamika yang terjadi. EVT yang diperkenalkan oleh Judee Burgoon, menekankan bahwa setiap individu mengembangkan harapan terhadap perilaku orang lain dalam hubungan sosial (Burgoon, Guerrero, dan Floyd, 2016).

Ketika harapan ini dilanggar, individu akan mengevaluasi pelanggaran tersebut sebagai positif atau negatif, tergantung pada sejauh mana pelanggaran itu berpengaruh pada hubungan tersebut. Dalam konteks keluarga, pelanggaran ekspektasi akibat tekanan ekonomi dapat memicu berbagai respon emosional,

seperti kekecewaan, kemarahan, atau bahkan peningkatan solidaritas, tergantung pada bagaimana masing-masing individu menafsirkan situasi tersebut.

Film *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dengan kuat merefleksikan dinamika ini. Dalam cerita, pasangan suami istri ini berjuang menghadapi kenyataan pahit saat mereka menyadari bahwa impian untuk membangun kehidupan mandiri harus berhadapan dengan tanggung jawab finansial kepada keluarga besar. Harapan yang sebelumnya terlihat idealis, seiring berjalannya waktu, diuji oleh tekanan ekonomi yang nyata. Hal ini memicu perubahan dalam pola komunikasi, munculnya konflik emosional, dan kebutuhan untuk merundingkan kembali peran dalam hubungan mereka.

Analisis terhadap film *Home Sweet* bukan hanya untuk memahami gambaran budaya populer mengenai keluarga dan ekonomi, tetapi juga untuk merefleksikan realitas sosial yang dihadapi oleh banyak individu saat ini. Melalui kerangka EVT, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan cara harapan dibangun, dilanggar, dan dinegosiasikan kembali dalam konteks hubungan keluarga yang tengah mengalami tekanan ekonomi.

Film *Home Sweet Loan* berhasil menarik perhatian 1,7 juta penonton dalam waktu singkat, hal ini menunjukkan bahwa cerita yang diangkat sangat relevan dengan realita sosial masyarakat Indonesia, khususnya kalangan menengah. Tingginya antusiasme penonton tidak hanya mencerminkan kesuksesan komersial, tetapi juga mengindikasikan bahwa tema tentang perjuangan finansial dan dinamika keluarga dalam film ini menyentuh persoalan nyata yang dialami banyak orang.

Sebagai cerminan kehidupan *generasi sandwich*, film ini menjadi semacam "cermin kolektif" yang mencerminkan pergulatan antara harapan pribadi dan tuntutan keluarga dalam masyarakat urban modern.

Fenomena sosial yang ditampilkan melalui karakter Kaluna seorang perempuan yang terjepit antara impian memiliki rumah sendiri dan kewajiban menafkahi keluarga besar-menjadi titik tolak penting untuk memahami konstruksi harapan dalam hubungan keluarga. Konflik ini tidak hanya menggambarkan ketegangan antara individualitas dan kolektivitas, tetapi juga menampilkan bagaimana struktur keluarga tradisional terkadang menjadi beban psikologis bagi generasi muda.

Respons emosional penonton yang terlihat dalam komentar di media sosial memperlihatkan betapa kuatnya film *Home Sweet Loan* membangun kedekatan dengan pengalaman nyata banyak orang. Banyak penonton mengaku merasa seolah kisah Kaluna adalah cermin dari kehidupan mereka sendiri, terutama dalam hal mempertahankan harapan di tengah tekanan sosial dan keluarga. Film ini seakan memberi validasi bahwa pergumulan mereka bukan hal yang asing atau dialami sendirian. Keberhasilan menghadirkan empati massal ini tidak lepas dari cara film menggambarkan valensi baik nilai positif maupun negatif dalam interaksi keluarga secara sangat realistis. Adegan-adegan seperti ketika keluarga mengeksploitasi Kaluna secara finansial, atau saat Kaluna dengan tegas menolak permintaan mereka, menjadi potret nyata rumitnya hubungan kekeluargaan di masyarakat modern. Melalui detail-detail itu, penonton tidak hanya menyaksikan cerita, tetapi juga merasakan kompleksitas emosi yang mungkin pernah mereka alami sendiri.

Dalam konteks hubungan keluarga, harapan memainkan peran yang penting dalam interaksi antara anggota keluarga. Harapan ini terbentuk melalui proses sosialisasi yang dimulai sejak usia dini, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, nilai sosial, pengalaman hidup, serta kondisi ekonomi keluarga. Proses pembentukan harapan dalam keluarga tidak berlangsung secara tiba-tiba, melainkan hasil akumulasi norma-norma sosial yang dipegang oleh masyarakat serta interaksi interpersonal yang terjadi di antara anggota keluarga itu sendiri (Grotevant dan Cooper, 2010).

Tiap anggota keluarga membentuk ekspektasi tertentu mengenai peran, perilaku, dan tanggung jawab yang seharusnya dijalankan oleh anggota lainnya. Misalnya, dalam banyak budaya, orang tua berharap anak-anak mereka akan merawat mereka di masa tua, sementara anak-anak berharap untuk mendapatkan dukungan moral dan finansial dari orang tua selama masa pertumbuhan mereka. Konstruksi harapan ini sangat dipengaruhi oleh konteks budaya kolektivistik seperti di Indonesia, di mana solidaritas keluarga dan konsep "balas budi" terhadap orang tua menjadi nilai yang diinternalisasi secara kuat (Mulder, 2010).

Namun, dalam era modernisasi dan globalisasi, konstruksi harapan dalam keluarga mengalami perubahan signifikan. Generasi muda yang kini mengadopsi nilai-nilai individualistik berusaha menyeimbangkan antara memenuhi ekspektasi sekeluarga dan mengejar aspirasi pribadi, seperti karier serta kemandirian finansial. Perubahan ini menyebabkan adanya ketidakselarasan antara harapan-harapan tradisional dan kenyataan kehidupan masa kini, yang dapat mengakibatkan ketegangan dalam hubungan keluarga (Cherlin, 2010).

Film "Home Sweet Loan" dengan jelas menggambarkan dinamika ini. Para tokohnya mengalami konflik antara harapan keluarga yang menginginkan dukungan finansial tanpa batas dan impian pribadi untuk membangun kehidupan yang mandiri. Dari sini kita dapat melihat bahwa konstruksi harapan tidaklah bersifat tetap, melainkan dinamis, yang dipengaruhi oleh situasi sosial-ekonomi serta perubahan nilai-nilai dalam masyarakat.

Dalam pandangan psikologi keluarga, Grotevant dan Cooper (2010) mengungkapkan bahwa keberhasilan dalam memenuhi serta menyesuaikan harapan di antara anggota keluarga sangat bergantung pada kemampuan untuk berkomunikasi secara terbuka, memiliki fleksibilitas emosional, dan memahami perubahan dalam norma sosial. Jika harapan-harapan ini tidak dikelola dengan baik, risiko terjadinya konflik akan meningkat, terutama dalam situasi yang dihadapkan pada tekanan eksternal, seperti masalah ekonomi.

Dalam konteks teori komunikasi, harapan dalam keluarga erat kaitannya dengan ekspektasi interpersonal, yaitu semacam prediksi sosial yang memengaruhi cara setiap anggota keluarga bersikap dan merespons satu sama lain (Burgoon et al., 2016). Ekspektasi ini biasanya terbentuk dari kebiasaan, budaya, maupun nilai yang diwariskan dalam keluarga, sehingga ketika salah satu anggota tidak mampu memenuhinya, dampaknya bisa sangat besar. Misalnya, ketika seorang anak tidak dapat memberikan dukungan finansial karena beban pribadi yang berat, hal tersebut bisa dianggap sebagai pelanggaran harapan. Reaksi emosional dari anggota keluarga lain pun bisa beragam: ada yang merasa kecewa karena merasa dikhianati, ada yang marah karena menganggapnya sebagai bentuk ketidakpedulian, bahkan

ada pula yang memilih menjauh secara emosional. Semua ini sangat bergantung pada seberapa besar pelanggaran itu dirasakan merugikan, sekaligus memperlihatkan betapa rapuhnya hubungan keluarga ketika ekspektasi tidak dikelola dengan komunikasi yang sehat dan terbuka. Selain itu, penting untuk diingat bahwa dalam banyak keluarga, ekspektasi tidak hanya dinyatakan secara jelas, tetapi seringkali muncul secara implisit dan tidak selalu dibahas secara terbuka. Hal ini membuat proses negosiasi harapan menjadi lebih rumit, terutama ketika situasi eksternal mengalami perubahan. Contohnya, dalam film "Home Sweet Loan", beban utang yang dihadapi keluarga besar menjadi realitas yang memaksa pasangan muda untuk mengorbankan impian pribadi mereka. Padahal, mereka tidak pernah secara eksplisit diharuskan untuk mengangkat beban tersebut.

Fenomena ini selaras dengan pandangan Marks dan Lambert (2010) yang menyebutkan bahwa harapan dalam sebuah keluarga sering kali beroperasi di bawah kesadaran kolektif. Harapan tersebut biasanya baru terlihat saat terjadi krisis atau tekanan yang berat. Oleh karena itu, pembangunan harapan dalam keluarga merupakan proses yang kompleks, melibatkan dimensi budaya, emosional, dan struktural yang saling terkait.

Dalam penelitian ini, analisis dengan pendekatan *Expectancy Violation Theory* (EVT) digunakan untuk membaca bagaimana ekspektasi dalam hubungan keluarga tidak pernah statis, melainkan terus berubah seiring dengan situasi dan tekanan yang melingkupinya. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana harapan antar karakter dibangun, kemudian dilanggar, dan akhirnya mendorong mereka untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada. Dinamika ini tidak hanya

dipengaruhi oleh interaksi personal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor budaya—seperti norma kolektivistik yang menekankan tanggung jawab pada keluarga serta faktor ekonomi yang sering menjadi sumber konflik. Dengan demikian, EVT memberikan lensa yang tajam untuk melihat bahwa pelanggaran harapan bukan sekadar kegagalan komunikasi, tetapi juga refleksi dari benturan antara idealisme, tuntutan sosial, dan realitas kehidupan sehari-hari.

Dalam dinamika hubungan keluarga, pelanggaran terhadap harapan adalah fenomena yang tak terhindarkan, terutama saat faktor eksternal seperti tekanan ekonomi memengaruhi kemampuan anggota keluarga untuk memenuhi ekspektasi satu sama lain. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelanggaran harapan ini dapat dicapai melalui kerangka EVT, sebuah teori komunikasi interpersonal yang dikembangkan oleh Judee Burgoon. EVT menjelaskan bagaimana individu merespons ketika perilaku orang lain menyimpang dari harapan dalam interaksi sosial (Burgoon, Guerrero, dan Floyd, 2016).

EVT berlandaskan pada asumsi bahwa individu membangun harapan berdasarkan norma sosial, pengalaman masa lalu, dan karakteristik masing-masing dalam suatu hubungan. Harapan ini menjadi standar perilaku yang sering kali tidak dinyatakan secara eksplisit, namun tetap menjadi dasar penilaian dalam interaksi sosial. Ketika perilaku yang terjadi tidak sejalan dengan harapan tersebut, hal ini menghasilkan pelanggaran ekspektasi. Namun, pelanggaran ini tidak selalu memiliki konotasi negatif; dalam beberapa kasus, pelanggaran tersebut dapat ditafsirkan secara positif, tergantung pada kedalaman hubungan di antara individu dan dampak emosional yang dirasakan (Guerrero, Andersen, dan Afifi, 2017).

Dalam konteks hubungan keluarga, pelanggaran terhadap harapan sering kali terkait dengan ketidakmampuan anggota keluarga dalam memenuhi peran tradisional yang telah ditetapkan, seperti peran anak yang diharapkan menjadi penanggung jawab finansial bagi orang tua atau peran pasangan sebagai penyedia keamanan ekonomi. Ketika individu tidak berhasil memenuhi harapan-harapan ini, reaksi emosional yang muncul bisa mencakup kekecewaan, kemarahan, kesedihan, bahkan perasaan pengkhianatan. Besar kecilnya dampak dari pelanggaran ini sangat dipengaruhi oleh seberapa penting ekspektasi tersebut dalam hubungan, serta bagaimana masing-masing pihak menafsirkannya secara subjektif.

Menurut Burgoon et al. (2016), dalam EVT, terjadinya pelanggaran terhadap ekspektasi dapat memicu proses kognitif dan afektif pada individu. Pada saat itu, individu akan mengevaluasi apakah pelanggaran tersebut membawa keuntungan atau kerugian bagi hubungan mereka. Apabila pelanggaran dianggap menguntungkan, maka hubungan bisa menjadi semakin kokoh. Namun, jika dianggap merugikan, hubungan tersebut berpotensi memburuk. Dalam film ini, respons terhadap pelanggaran harapan terlihat jelas melalui konflik emosional antara pasangan, kekecewaan yang dialami orang tua, serta ketegangan di antara anggota keluarga. Hal ini menggambarkan kompleksitas dalam evaluasi pelanggaran yang terjadi dalam hubungan yang didasarkan pada nilai-nilai keluarga yang kuat.

Selanjutnya, EVT menyoroti betapa pentingnya status sosial dan kekuatan hubungan dalam mempengaruhi reaksi seseorang terhadap pelanggaran. Ketika pelanggaran dilakukan oleh individu yang memiliki kedekatan emosional tinggi

seperti anggota keluarga inti dampak emosional yang ditimbulkan cenderung jauh lebih besar dibandingkan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh orang luar. Fenomena ini dapat kita lihat dalam cerita Home Sweet Loan, di mana pengkhianatan atas harapan terasa lebih menyakitkan karena berasal dari orang-orang terdekat.

Penerapan Teori EVT dalam menganalisis dinamika serta pelanggaran harapan dalam hubungan keluarga yang menghadapi tekanan ekonomi memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi antara komunikasi, ekspektasi, dan respons emosional. Dalam situasi yang penuh tekanan, seperti krisis ekonomi, kemampuan keluarga untuk melakukan negosiasi ulang terhadap ekspektasi, mengelola emosi, dan membangun kembali kesepakatan tentang peran masing-masing menjadi sangat penting untuk menjaga kohesi dalam keluarga.

Dalam penelitian ini, EVT digunakan sebagai kerangka teoritis untuk menganalisis pelanggaran ekspektasi dalam hubungan keluarga, yang dipicu oleh kondisi ekonomi, diungkapkan dalam narasi film "Home Sweet Loan". Pendekatan ini tidak hanya membantu mengidentifikasi dinamika konflik interpersonal yang timbul, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya fleksibilitas dalam membangun dan mempertahankan hubungan keluarga di tengah perubahan sosial dan ekonomi yang tidak menentu.

Film adalah salah satu medium budaya yang tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai cerminan dan representasi dari realitas sosial. Film "Home Sweet Loan" menjadi sangat relevan untuk dianalisis karena

memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk pelanggaran valensi tekanan ekonomi terhadap dinamika dalam hubungan keluarga, khususnya terkait dengan konstruksi dan pelanggaran harapan antar anggota keluarga. Melalui narasi dan karakter yang mendalam, film ini menunjukkan kompleksitas hubungan interpersonal yang dipengaruhi oleh ketidakstabilan ekonomi suatu isu yang menjadi kenyataan bagi banyak keluarga di Indonesia saat ini.

Dalam "Home Sweet Loan," tokoh utama kaluna bersama suaminya hans digambarkan sebagai generasi muda yang memiliki cita-cita untuk membangun kehidupan mandiri setelah menikah. Namun, cita-cita tersebut harus ditangguhkan karena mereka dihadapkan pada beban finansial dari keluarga besar, termasuk hutang-hutang yang harus mereka tanggung. Situasi ini mencerminkan realitas yang dihadapi oleh generasi sandwich, di mana individu dewasa terpaksa memikul tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan baik orang tua maupun anak-anak mereka. Hal ini sejalan dengan berbagai penjelasan dalam literatur kontemporer mengenai keluarga dan ekonomi (Miller, 2019; Fingerman et al. , 2012).

Relevansi film ini semakin menguat ketika kita mengaitkannya dengan konstruksi harapan dalam konteks hubungan keluarga. Dalam budaya Indonesia, harapan tradisional sering kali menekankan pentingnya pengorbanan dan balas budi kepada orang tua, namun seringkali hal ini justru mengabaikan aspirasi pribadi anak-anak yang ingin meraih kemandirian. "Home Sweet Loan" dengan cerdas menyoroti bahwa harapan-harapan ini tidak hanya dibentuk oleh nilai-nilai budaya, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang seringkali membatasi kemampuan individu untuk memenuhi ekspektasi tersebut. Ini menunjukkan bahwa

harapan dalam keluarga tidak dapat dipisahkan dari realitas material yang melingkupinya.

Film ini menjadi ilustrasi yang sangat efektif tentang pelanggaran harapan yang terjadi ketika realitas ekonomi menghalangi individu untuk memenuhi ekspektasi yang telah dibebankan kepada mereka. Melalui sudut pandang Expectancy Violation Theory (Burgoon et al. , 2016), narasi dalam film ini menggambarkan suatu karakter perlu mengevaluasi kembali hubungan mereka ketika harapan-harapan tersebut dilanggar. Konflik yang terjadi antara pasangan, antara anak dan orang tua, bahkan di dalam diri kaluna dan hansa itu sendiri, menunjukkan sebuah proses negosiasi emosional yang kompleks sebagai respons terhadap pelanggaran ekspektasi yang tak dapat dihindari.

Film ini menyajikan dinamika hubungan keluarga dengan cara yang lebih manusiawi. Tidak hanya menampilkan ketegangan, film ini juga menggambarkan usaha anggota keluarga untuk beradaptasi, menyampaikan perasaan, dan mencari solusi di tengah situasi yang sulit. Pendekatan ini menjadikan film ini relevan sebagai bahan kajian akademik, karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya komunikasi interpersonal dalam menjaga hubungan keluarga di tengah tekanan sosial dan ekonomi.

Hubungan antara tema film dan realitas sosial kontemporer di Indonesia menjadi salah satu alasan penting untuk menganalisis "Home Sweet Loan" dalam penelitian ini. Dalam beberapa dekade terakhir, kita telah menyaksikan perubahan demografi, ketidakpastian ekonomi, serta pergeseran nilai-nilai keluarga yang

mencerminkan fenomena serupa. Di tengah situasi ini, generasi muda dituntut untuk menyeimbangkan loyalitas terhadap keluarga dengan kebutuhan untuk mengejar kehidupan mandiri (Olson dan Gorall, 2010; Umberson et al. , 2020).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya mengenai konstruksi harapan dalam hubungan keluarga, dampak tekanan ekonomi terhadap dinamika keluarga, serta relevansi teori pelanggaran ekspektasi (Expectancy Violation Theory) dalam memahami fenomena tersebut, maka penelitian ini berangkat dari adanya suatu permasalahan utama yang perlu ditelaah secara lebih mendalam. Permasalahan tersebut berkaitan dengan bagaimana tekanan ekonomi mengubah, menegosiasi ulang, atau bahkan melanggar harapan-harapan yang telah terbentuk dalam hubungan keluarga, serta bagaimana dampak dari pelanggaran harapan tersebut terhadap hubungan interpersonal antaranggota keluarga.

Film *Home Sweet Loan* menjadi cermin yang sangat representatif dalam memperlihatkan bagaimana harapan-harapan ideal dalam keluarga kerap berbenturan dengan realitas hidup. Tokoh-tokohnya digambarkan memiliki ekspektasi normatif yang wajar, seperti keinginan Kaluna untuk hidup mandiri atau membangun rumah tangga baru dengan usahanya sendiri. Namun, situasi berubah ketika tekanan ekonomi datang menghantam, memaksa mereka untuk mengorbankan impian pribadi demi kebutuhan keluarga besar. Pergeseran ini menimbulkan ketegangan emosional antaranggota keluarga, karena masing-masing merasa terikat pada peran yang sering kali tidak mereka pilih secara sadar. Di sisi lain, kondisi ini juga menunjukkan bagaimana setiap individu harus menegosiasikan ulang makna dan batasan peran mereka di dalam keluarga—antara

tanggung jawab kolektif yang menuntut pengorbanan, dan aspirasi personal yang ingin tetap diperjuangkan. Dengan cara itu, film ini menyajikan gambaran realistis tentang dilema yang banyak dialami masyarakat, khususnya generasi yang berada di tengah tuntutan solidaritas keluarga dan kebutuhan untuk meraih kemandirian.

Dalam kerangka EVT, pelanggaran harapan yang terjadi dalam film ini memicu respons-respons emosional yang kompleks, seperti frustrasi, kekecewaan, namun juga, dalam beberapa kasus, adaptasi dan penerimaan. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan perhatian pada bagaimana konstruksi harapan terbentuk dalam hubungan keluarga, bagaimana tekanan ekonomi menjadi katalis terjadinya pelanggaran ekspektasi tersebut, dan bagaimana respons interpersonal dikonstruksi dalam menghadapi pelanggaran tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada upaya untuk memahami bagaimana film *Home Sweet Loan* menggambarkan konstruksi harapan dalam hubungan keluarga serta bagaimana tekanan ekonomi membentuk pelanggaran harapan-harapan tersebut berdasarkan perspektif EVT dan analisis semiotika film Christian Metz. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menganalisis teks film sebagai artefak budaya, tetapi juga untuk memperkaya pemahaman teoritis mengenai dinamika hubungan keluarga dalam konteks tekanan sosial dan ekonomi.

Penegasan rumusan masalah ini penting untuk memberikan arah dan fokus yang jelas dalam proses penelitian. Tanpa adanya perumusan masalah yang terstruktur dengan baik, analisis terhadap film ini berpotensi menjadi deskriptif

belaka tanpa kedalaman teoretis yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjaga keseimbangan antara pemahaman naratif film dan penerapan teori EVT dalam menganalisis realitas hubungan interpersonal terhadap pengembangan kajian komunikasi keluarga dan budaya populer.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebelumnya peneliti ingin menelusuri lebih lanjut tentang “ Bagaimana konstruksi harapan dan valensi membentuk dinamika hubungan keluarga dalam film *Home Sweet Loan*, serta bagaimana bentuk pelanggaran dalam harapan tersebut direpresentasikan melalui komunikasi interpersonal berdasarkan Perspektif EVT dalam analisis Semiotika Film Christian Metz?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami bagaimana konstruksi harapan dalam hubungan keluarga digambarkan dalam film *Home Sweet Loan*, serta bagaimana tekanan ekonomi berperan dalam memicu pelanggaran terhadap harapan-harapan tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat di harapkan untuk berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi interpersonal, khususnya dalam memahami aplikasi Expectancy Violation Theory dalam konteks hubungan keluarga di bawah tekanan ekonomi. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur akademik

mengenai kajian film sebagai medium refleksi realitas sosial, dengan fokus pada tema keluarga, ekonomi, dan pelanggaran harapan.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, akademisi, serta praktisi di bidang komunikasi dan sosiologi keluarga dalam memahami bagaimana ekspektasi dalam hubungan interpersonal dibentuk, dinegosiasikan, dan dilanggar dalam situasi tekanan. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi masyarakat umum dalam mengelola ekspektasi dan komunikasi interpersonal di tengah perubahan kondisi sosial dan ekonomi.

